

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil analisis dan pembahasan mengenai pengaruh *financial distress* dan *free cash flow* terhadap manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia periode 2020–2024, maka dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. *Financial distress* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *financial distress* yang dialami perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan manajemen laba ke arah *income decreasing*, yaitu menurunkan laba yang dilaporkan. Kondisi tersebut sejalan dengan perspektif teori keagenan, di mana manajer lebih memprioritaskan keberlangsungan perusahaan dan menjaga likuiditas dibandingkan memenuhi kepentingan pemegang saham untuk meningkatkan laba. Dengan demikian, hipotesis pertama yang menyatakan bahwa *financial distress* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak, karena arah pengaruh yang ditemukan berlawanan dengan arah yang dihipotesiskan.
2. *Free cash flow* berpengaruh negatif dan signifikan terhadap manajemen laba. Hasil penelitian menunjukkan bahwa semakin besar *free cash flow* yang dimiliki perusahaan, semakin besar kecenderungan perusahaan melakukan praktik manajemen laba ke arah *income decreasing*. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa manajer memilih menahan sebagian laba

sebagai cadangan internal dan menggeser laba ke periode berikutnya, alih-alih mendistribusikan kelebihan kas tersebut kepada pemegang saham. Oleh karena itu, hipotesis kedua yang menyatakan bahwa *free cash flow* berpengaruh positif terhadap manajemen laba ditolak.

5.2 Keterbatasan dan Saran

Penelitian ini masih memiliki beberapa keterbatasan yang perlu diperhatikan sebagai bahan pertimbangan dalam menginterpretasikan hasil penelitian, yaitu sebagai berikut.

5.2.1. Keterbatasan

1. Penelitian ini masih mengandung masalah heteroskedastisitas pada model regresinya, yang kemungkinan disebabkan oleh tingginya variasi karakteristik antarperusahaan sampel, seperti perbedaan skala usaha dan kondisi keuangan yang cukup lebar antarperusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Meskipun telah dikoreksi menggunakan robust standard error, hal ini tetap menjadi keterbatasan karena menunjukkan bahwa data pada sampel penelitian belum sepenuhnya homogen, sehingga hasil penelitian perlu diinterpretasikan secara hati-hati.
2. Pengukuran *financial distress* dalam penelitian ini hanya menggunakan Altman Modified Z-Score sebagai proksi, sehingga hasil penelitian masih bergantung pada karakteristik model tersebut. Penggunaan model pengukuran lain, seperti Springate, Zmijewski, Grover, maupun Ohlson, dimungkinkan menghasilkan temuan yang berbeda.

5.2.2. Saran

1. Penelitian selanjutnya disarankan untuk melakukan pemangkasan atau penyesuaian terhadap data ekstrem (*outlier*) pada variabel-variabel keuangan yang digunakan, mengingat penelitian ini belum melakukan penanganan khusus terhadap *outlier* tersebut. Penanganan data ekstrem ini diharapkan dapat mengurangi variasi yang cukup lebar antarperusahaan sampel, sehingga masalah heteroskedastisitas pada model regresi dapat diminimalkan dan hasil penelitian menjadi lebih stabil.
2. Penelitian selanjutnya disarankan menggunakan atau membandingkan beberapa model pengukuran *financial distress*, seperti Springate, Zmijewski, Grover, atau Ohlson, sehingga dapat diketahui model yang paling sesuai dalam menjelaskan hubungan antara *financial distress* dan manajemen laba.

5.3 Implikasi

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diperoleh, terdapat beberapa implikasi yang dapat memberikan manfaat, baik secara teoritis maupun praktis, bagi pihak-pihak yang berkepentingan.

5.3.1. Implikasi Teoritis

Penelitian ini memberikan kontribusi empiris terhadap pengembangan Teori Keagenan (*Agency Theory*) dalam menjelaskan praktik manajemen laba pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil. Hasil penelitian menunjukkan bahwa *financial distress* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang mengindikasikan bahwa perusahaan yang mengalami tekanan keuangan

cenderung melakukan manajemen laba ke arah *income decreasing* sebagai upaya menjaga likuiditas perusahaan dan mempertahankan keberlangsungan usaha. Temuan ini menunjukkan bahwa dalam kondisi tekanan keuangan, manajemen tidak selalu berupaya meningkatkan laba yang dilaporkan, tetapi dapat memilih strategi pelaporan laba yang lebih konservatif sesuai dengan kondisi perusahaan.

Selain itu, hasil penelitian juga menunjukkan bahwa *free cash flow* berpengaruh negatif terhadap manajemen laba, yang berarti semakin besar arus kas bebas yang dimiliki perusahaan, semakin rendah kecenderungan manajemen melakukan praktik manajemen laba. Temuan ini memperkaya bukti empiris mengenai hubungan antara kondisi keuangan perusahaan dan praktik manajemen laba, khususnya pada perusahaan sub-industri konstruksi berat dan teknik sipil yang memiliki karakteristik proyek jangka panjang, kebutuhan modal yang besar, serta ketergantungan yang tinggi terhadap pendanaan eksternal.

5.3.2. Implikasi Praktis

1. Bagi investor, hasil penelitian dapat dijadikan sebagai bahan pertimbangan dalam mengevaluasi kualitas laporan keuangan perusahaan dengan tidak hanya memperhatikan laba yang dilaporkan, tetapi juga kondisi *financial distress* dan kemampuan perusahaan menghasilkan *free cash flow*.
2. Bagi manajemen perusahaan, hasil penelitian menunjukkan pentingnya menjaga kondisi keuangan dan arus kas perusahaan secara optimal agar tidak mendorong praktik manajemen laba yang dapat menurunkan kualitas laporan keuangan.

3. Bagi regulator, seperti Bursa Efek Indonesia dan Otoritas Jasa Keuangan, hasil penelitian dapat menjadi masukan dalam meningkatkan pengawasan terhadap perusahaan yang mengalami tekanan keuangan maupun memiliki kondisi arus kas tertentu, sehingga kualitas pelaporan keuangan perusahaan tetap terjaga.